

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM VIDEO WEBINAR “REFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA” PADA SALURAN YOUTUBE KEMENDIKBUD RI

Tubagus Luthfi Yahya Zaenurie¹⁾, Ervina Dwi Anggraeni²⁾, Didi Pramono³⁾, Asep Purwo Yudi Utomo⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

* tubaguslyz@students.unnes.ac.id¹⁾, ervinadwianggraeni@students.unnes.ac.id²⁾, didipramono@mail.unnes.ac.id³⁾, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁴⁾

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Salah satu materi mata kuliah pragmatik adalah tentang tindak tutur perlokusi. Menurut Tarigan (2009) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Sederhananya tindak tutur perlokusi adalah saat seseorang mengatakan sesuatu, kemudian seseorang tersebut meyakinkan pendengar atau penyimak tentang sesuatu yang ia katakan. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk dapat meyakinkan seseorang tentang apa yang telah ia katakan. Berdasarkan hal tersebut maka di buatlah penelitian ini untuk dapat melihat bagaimana seseorang dapat meyakinkan orang lain atas apa yang telah ia katakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tau tentang tindak tutur perlokusi salah satu Menteri di Indonesia yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Kondisi pandemi seperti ini membuat Nadiem Makarim sering memberikan nasihat melalui berbagai media massa kepada para pelajar di Indonesia agar tetap semangat dalam belajar. Hal itu menunjukkan bahwa Nadiem Makarim dapat meyakinkan pelajar untuk selalu semangat belajar. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Nadiem Makarim secara tidak langsung mempengaruhi pendengarnya mengenai apa yang telah ia tuturkan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode menyimak serta memakai teknik simak catat. Data penelitian ini berdasar pada video webinar berjudul “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran Youtube Kemendikbud RI. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa tuturan ajakan, menakut-nakuti dan perintah. Tindak tutur perlokusi yang ditemukan terdapat penanda tuturan mengajak, menakut-nakuti, dan memerintah. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya pada materi tindak tutur perlokusi dan pengaruh yang di timbulkan dari tuturan tersebut.

Kata Kunci: *tindak tutur, penutur, efek tuturan, perlokusi, pendengar*

ABSTRACT

One of the pragmatics course materials is about perlocutionary speech acts. According to Tarigan (2009) a perlocutionary speech act is a speech act when someone does something by saying something. Simply put, perlocutionary speech acts are when someone says something, then that person convinces the listener or listener about something he or she said. Everyone has their own way of convincing someone of what he has said. Based on this, this research was made to be able to see how someone can convince others of what he has said. The purpose of this study was to find out about the perlocutionary speech act of one of the Ministers in Indonesia, namely the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim. This pandemic condition makes Nadiem Makarim often give advice through various mass media to students in Indonesia to stay enthusiastic about learning. This shows that Nadiem Makarim can convince students to always be enthusiastic about learning. In addition, the purpose of this study is to find out how Nadiem Makarim indirectly influences his listeners about what he has said. The method used in this study is the listening method and using the note-taking technique. This research data is based on a webinar video entitled "National Education Reform" on the Youtube channel of the Indonesian Ministry of Education and Culture. This study produced findings in the form of invitations, scares and orders. Perlocutionary speech acts found there are speech markers inviting, frightening, and commanding. The benefit of this research is to increase knowledge in the field of pragmatics, especially on the subject of perlocutionary speech acts and the effects that arise from these speeches.

Keywords: speech act, speaker, speech effect, perlocutionary, listener

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2008). Eti Setiawati; Heni Dwi Arista, (2018) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu mengenai makna dari tuturan-tuturan dalam linguistik. Pragmatik juga berhubungan dengan pemakaian bahasa (*language use*) secara fungsional. Pada ilmu pragmatik terdapat penjelasan tentang tindak tutur. Tindak tutur yaitu sebuah tahapan kegiatan berbahasa yang terdiri dari kalimat dalam bentuk ujaran atau di perbincangan antara satu orang dengan orang lain untuk memproduksi suatu tindakan (Sulistyo, 2008). Pendapat lainnya mengenai tindak tutur diutarakan oleh Lubis (2008) bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan gejala perseorangan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa si penutur dalam mengatasi keadaan tertentu. Menurut Zumaro, I. J. (2021) mengatakan bahwa dalam tindak tutur memperhatikan lima aspek situasi tutur terdiri dari penutur, mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dan sebagai hasil tindak verbal.

Menurut Chaer, A. (2007) bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan aspek situasi yang terdiri dari partisipasi, tindakan partisipasi. dampak-dampak tindakan tutur yang di wujudkan dengan bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan (Purba, 2011). Tindak tutur dapat dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi dan tindak tutur perlokusi. Pada penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur perlokusi. Menurut Soeparno (2013) bahwa tindak tutur yang berfungsi membuat efek pada pendengar disebut tindak tutur perlokusi. Wijana (1996) mengatakan bahwa akibat atau daya tuturan itu dapat dihasilkan oleh penutur secara tidak langsung atau tiba-tiba. Pendapat mengenai tindak tutur perlokusi tersebut sejalan dengan pendapat Abdurrahman, A. (2011). tindak tutur perlokusi diakibatkan baik secara tiba-tiba atau tidak, serta tuturan perlokusi ini dapat membuat akibat maupun tanggapan yang berbeda kepada pendengar.

Kegiatan mengutarakan suatu tuturan itulah yang dimaksud dengan tindak tutur (Widyawati, 2020). Terdapat beberapa jenis, ada 15 jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, perlokusi, representatif atau asertif, direktif, ekspresif atau evaluatif, komisif, deklarasi atau establisif atau isbati, langsung, tidak langsung, langsung harafiah, langsung tidak harafiah, tidak langsung harafiah, dan tidak langsung tidak harafiah (Adriesty Salma Lailika, 2020). Tindak tutur atas sejumlah kriteria, ada beberapa jenis, salah satunya tindak tutur representative (Faroh, 2021). Menurut Haryani (2020) tindak tutur representative adalah tindak tutur yang membuat penuturnya akan keyakinan atas apa yang diucapkannya.

Ucapan yang diutarakan oleh seseorang terkadang memiliki daya tersendiri atau efek bagi pendengarnya, efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja (Akbar, 2018). Tindak tutur perlokusi dapat secara mudah didapatkan melalui berbagai media, salah satunya adalah media massa seperti Youtube. Kemudahan akses dan keberagaman topik dapat menjadi sumber informasi bagi setiap orang. Adapun hal yang lebih memengaruhi sebuah informasi dapat dipercaya atau tidak oleh audiensi adalah penutur, karena semakin penutur tersebut orang penting atau memiliki kedudukan tinggi, maka audiensi akan terpengaruh (Ulfah, 1995). Penutur yang ada pada tayangan video Webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran *youtube* Kemendikbud RI adalah seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makariem. Oleh sebab itu, hal tersebutlah yang menjadi dasar diadakannya penelitian terkait tindak tutur perlokusi dan pengaruh yang ditimbulkannya.

Penelitian terkait tindak tutur perlokusi telah banyak dilakukan. Salah satu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang tindak tutur perlokusi Presiden Joko Widodo dalam konpers terkait covid-19 pada saluran Youtube CNN Indonesia yang ditulis oleh Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa Presiden Joko Widodo dengan ceramahnya mengenai covid-19 dapat mempengaruhi audiensi, sehingga para audiensi mempercayai dan mematuhi apa yang telah beliau katakan pada ceramah tersebut. Penelitian tersebut mencapai hasil 13 tindak tutur perlokusi yaitu tuturan melaporkan, menakut-nakuti, permintaan, perintah, melegakan, menyenangkan, ajakan, dan efek yang ditimbulkan dari adanya tindak tutur perlokusi, yaitu efek tidak panik, efek takut, efek melakukan permintaan, efek melakukan kebijakan, dan efek menuruti permintaan. Penelitian ini kami jadikan rujukan karena hal tersebut relevan dengan apa yang akan kami teliti.

Dapat dilihat objek dalam penelitian ini adalah seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Makariem. Setiap orang dapat mempengaruhi orang lain hanya dengan tuturannya. Akan tetapi, untuk meyakinkan seseorang terhadap suatu hal membutuhkan faktor-faktor yang mendukung (Oktaviyani, 2021). Nadiem Makariem merupakan seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sehingga informasi yang dituturkan menjadi lebih penting. Nadiem Makariem merupakan petinggi dalam bidang pendidikan membuat informasi yang dituturkan menjadi lebih bermakna dan terpercaya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tuturan yang memiliki sifat tindak tutur perlokusi pada tuturan yang dituturkan oleh penutur, serta mengetahui bagaimana cara Nadiem Makarim secara tidak langsung mempengaruhi audiensi mengenai apa yang telah ia tuturkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan dalam bidang pragmatik khususnya pada materi tindak tutur perlokusi pada tuturan seseorang dan daya pengaruh yang di timbulkan dari tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut. Selain itu, agar masyarakat dapat menegtahui mengenai tindak tutur perlokusi dan efek yang ditimbulkan dari adanya tindak tutur perlokusi dalam Webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran Youtube Kemendikbud RI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai dua metode, yaitu metode simak dan metode simak catat. Metode simak digunakan untuk mencari tuturan yang diucapkan oleh Nadiem Makariem selama webinar berlangsung. Sedangkan metode simak catat digunakan untuk mencatat tuturan yang ditemukan. Hasil dari analisis tersebut akan dianalisis berdasarkan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini fokus mengkaji tuturan yang dapat memberikan efek yakin atau percaya kepada pendenga. Selain itu juga mengkaji tuturan yang bersifat membangun atau memberi motivasi.

Langkah awal penelitian ini ialah mencari teori dan referensi yang relevan dari sumber-sumber terpercaya. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan pemahaman tentang tindak konsep tutur perlokusi sebagai acuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah mencari data terkait topik yang akan dianalisis. Data tersebut berupa tuturan-tuturan dari seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makariem dalam webinar dengan tema “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran Youtube Kemendikbud RI.

Analisis diawali dengan menonton atau menyimak video. Pada saat menyimak inilah metode simak digunakan. Konsentrasi dan fokus menjadi hal penting dalam kegiatan menyimak. Video berdurasi 1 jam, maka setiap 10 sampai 20 menit dilakukan pengulangan menyimak agar mendapatkan data yang valid. Setelah menyimak dan menemukan tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi, maka data tersebut dicatat agar tersusun secara rapi dan tidak hilang. Metode simak catat digunakan pada tahapan ini.

Langkah selanjutnya adalah merapikan catatan yang berisi tuturan Nadiem Makariem dalam webinar agar lebih mudah untuk digolongkan. Penggolongan tuturan berdasarkan 13 jenis tindak tutur perlokusi yang meliputi tuturan melaporkan, menakut-nakuti, permintaan, perintah, melegakan, menyenangkan dan ajakan. Kemudian menganalisis respon atau reaksi pendengar terhadap apa yang dituturkan oleh Nadiem Makariem. Selain itu data yang didapat juga meliputi efek yang ditimbulkan dari tuturan Nadiem Makariem pada saat webinar. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah mengambil kesimpulan dari hasil yang ada, baik dari tuturan yang disampaikan, respon audiensi (pendengar dan penonton), maupun efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut.

Data hasil analisis di sajikan dengan penjabaran kalimat (tuturan) yang telah dikelompokkan ke beberapa jenis tindak tutur perlokusi. Penjabaran hasil analisis data memakai metode penyajian atau di sebut juga metode penyajian kaidah. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini memakai metode informal, hal itu karena data hasil analisis berbentuk uraian kalimat tutur yang telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu sama seperti tujuan penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya, yaitu (1) kalimat-kalimat tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi dalam webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud, (2) efek atau daya pengaruh yang dihasilkan dari tindak tutur

perlokusi dalam webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud. Hasil analisis ini terdapat 11 tindak tutur perlokusi yang memiliki penanda tuturan ajakan, contohnya tuturan “Bukan hanya kementerian, tapi guru-guru, orangtua, murid, semuanya terpaksa untuk paling tidak mencoba melakukan cara-cara pembelajaran”.

Tuturan menakut-nakuti, seperti “Kualitas guru itu adalah yang terpenting, tidak akan mungkin bisa tergantikan oleh teknologi.” dan tuturan perintah seperti “Guru harus meniru guru lain”. Adapun efek yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur perlokusi beragam, seperti efek saat mendengar tuturan ajakan, semakin termotivasi, dan semakin semangat. Sedangkan saat menakuti-nakuti pendengar akan merasa takut dan saat mendengar tuturan perintah pendengar akan segera melakukan apa yang diperintahkan.

1. Tuturan Ajakan

- (1) “Bukan hanya kementerian, tapi guru-guru, orangtua, murid, semuanya terpaksa untuk paling tidak mencoba melakukan cara-cara pembelajaran”

Pada tuturan (1) di atas terdapat tindak tutur perlokusi, yaitu tuturan mengajak. Dalam konteks ini, penutur (Nadiem Makarim) sebelumnya telah menuturkan “Krisis Covid '19 bukan masalah memperlambat, tapi malah mempercepat inovasi di dunia pendidikan kita.”.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi berupa ajakan karena penutur mengajak pendengar untuk mencoba melakukan berbagai cara dalam rangka berinovasi di dunia pendidikan terutama pembelajaran. Penutur juga secara tidak langsung mengajak guru-guru, orangtua, tanpa terkecuali murid untuk ikut andil dalam upaya meningkatkan pembelajaran dengan inovasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan. Objek yang menerima ajakan itu sendiri merupakan pendengar. Pendengar dalam konteks ini tidak hanya siswa dan tenaga pendidik, tetapi orangtua dan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai pendengar. Pendengar akan berusaha untuk melakukan inovasi-inovasi terkait cara-cara pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan Indonesia di masa pandemi.

- (2) “Jadinya tentunya untuk masuk universitas berbeda, tentunya masih ada high tes untuk masuk universitas karena begitu banyaknya murid yang ingin masuk ke universitas terbaik di Indonesia, jadinya tetap perlu suatu sistem filtering, sekarang SBMPTN itu akan masih terus berjalan dan itulah yang akan menentukan seleksi.”

Pada tuturan (2) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur mengajak pendengar untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat masuk ke universitas yang mereka inginkan, karena untuk dapat masuk ke universitas ada tes penyaring yaitu SBMPTN. Efek yang ditimbulkan pendengar dari tuturan tersebut adalah siswa akan semakin giat dalam belajar demi dapat masuk ke universitas terbaik di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan kepada pendengar.

Pendengar akan semakin giat belajar untuk dapat lolos seleksi masuk perguruan tinggi. Maka dari itu tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi.

- (3) “Jadinya mau nggak mau kita nggak punya pilihan, kita harus memprioritaskan konektivitas internet bagi seluruh sekolah kita di Indonesia dan itu membutuhkan gotong royong bahu membahu. Bukan menteri Pendidikan Kebudayaan saja tapi berbagai macam kementerian lainnya baik keuangan, menkominfo dan lain-lain untuk bisa memastikan konektivitas ini merata di seluruh Indonesia.”

Pada tuturan (3) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah mengajak pendengar untuk bersama-sama meningkatkan konektivitas internet di sekolah yang ada di Indonesia agar pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan lancar. Efek yang ditimbulkan oleh pendengar dari tuturan tersebut adalah meningkatnya motivasi untuk dapat membantu sekolah-sekolah yang memiliki koneksi internet yang masih buruk agar bersama-sama di tingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan kepada pendengar. Motivasi pendengar akan meningkat untuk membantu meningkatkan konektivitas internet di seluruh sekolah di Indonesia.

- (4) “Yakin bahwa cara terbaik untuk belajar suatu hal baru adalah dengan keluar dari zona nyaman.”
- (5) “Tidak ada yang namanya pembelajaran kalo tidak keluar dari zona nyaman. ...Mau pembelajaran di sekolah atau di hidup sama saja, dari sinilah kita akan menarik hikmah.”

Pada tuturan (4) dan (5) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah mengajak pendengar untuk berani keluar dari zona nyaman dalam belajar. Keluar dari zona nyaman yang dimaksud adalah berani mencoba hal-hal baru dan mencari pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan saat belajar. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah memotivasi siswa untuk berani mengambil risiko, mencoba hal baru dalam belajar, sebab mencoba hal baru akan menambah ilmu seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan kepada pendengar. Pendengar diajak untuk belajar sesuatu yang baru, mencari pengalaman baru, dan keluar dari zona nyaman agar dapat meningkatkan kualitas belajar.

2. Menakut-nakuti

- (6) “Kualitas guru itu adalah yang terpenting, tidak akan mungkin bisa tergantikan oleh teknologi.”

Tuturan tersebut (6) termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi yang bersifat menakut-nakuti. Penutur (Nadiem Makariem) menegaskan bahwa posisi dan peran guru tidak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan mutu sumber daya manusia dengan teknologi dibutuhkan pendidik

atau guru yang berkualitas. Pendidikan akan berkualitas ketika dijalankan oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efek menakut-nakuti ini ditujukan untuk guru. Sekalipun perannya tidak dapat tergantikan oleh teknologi, tetapi keberadaannya akan terancam ketika kualitas diri seorang pendidik tersebut tidak baik dan sesuai standar.

(7) “Sebelum saya menjawab itu banyak dari kita lupa bahwa pembelajaran jarak jauh ini bukan kita lakukan karena kita mau melakukannya tapi karena kita terpaksa, jadi opsi adalah tidak belajar sama sekali atau kita mencoba cara lain belajar dari rumah.”

Pada tuturan tersebut (7) terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur menuturkan tuturan yang menakut-nakuti pendengar dengan mengatakan bahwa jika kita tidak melakukan pembelajaran jarak jauh maka kita belajar sama sekali. Tuturan tersebut jelas menegaskan bahwa kita harus menerima dan mau melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring karena situasi pandemi, jika tidak seperti itu maka kita tidak belajar sama sekali. Tuturan tersebut diutarakan agar semua masyarakat Indonesia semangat dalam belajar walau secara jarak jauh atau daring dan tidak banyak mengeluh dengan keadaan saat ini.

3. Perintah

(8) “Memastikan bahwa mereka bisa menjadi pemimpin-pemimpin pembelajaran di dalam sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.”

Tuturan di atas (8) mengandung tindak tutur perlokusi berupa perintah. Penutur memerintahkan kepada para guru agar mereka dapat menjadi pemimpin di dalam suatu pembelajaran. Guru-guru yang dapat memimpin pembelajaran di sekolah akan mewujudkan suatu sistem pendidikan yang efektif di seluruh Indonesia. Memimpin yang dimaksud oleh penutur adalah dapat mengondisikan dan mengambil keputusan secara bijak terkait komponen-komponen pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan standar yang berlaku.

(9) “Salah satu hal yang positif adalah ini memberikan pemikiran yang lebih terbuka dengan jutaan guru dan murid mencoba-coba aplikasi baru, metode baru.”

Pada tuturan tersebut (9) mengandung tindak tutur perlokusi berupa perintah. Penutur (Nadiem Makariem) menuturkan agar masyarakat memiliki pemikiran yang terbuka di masa pandemi ini dalam dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah dengan penggunaan aplikasi dan metode baru yang tentunya disesuaikan dengan kurikulum. Berdasarkan uraian tersebut, tuturan di atas mengandung tindak tutur perlokusi yang secara tidak langsung memerintahkan untuk para pendidik maupun tenaga pendidik mencoba sesuatu yang baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

(10) “Kita harus memberikan fleksibilitas bagi guru2 untuk menentukan dimana ini untuk megajar pada level yang benar dan memberikan *toolkit* atau asesmen untuk bisa mengukur anak2 saya di level yg mana.”

Tuturan di atas (10) mengandung tindak tutur perlokusi perintah. Ditegaskan pada bagian “kita harus memberikan fleksibilitas”. Maksud dari tuturan ini adalah baik dari kementerian maupun siswa, orangtua, atau masyarakat harus memberikan fleksibilitas kepada para guru untuk menentukan berbagai komponen pembelajarannya. Salah satu yang disinggung pada konteks ini adalah materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tingkat atau level dari siswa. Selain itu suatu daerah juga dapat mempengaruhi perbedaan hal-hal yang akan diajarkan.

Tuturan tersebut bergayut pada tuturan lainnya yaitu “Tidak bisa kita menggunakan satu bentuk atau satu cara saja karena anak di Papua, di Maluku, di Sulawesi, di Jakarta itu berbeda-beda dari sisi kebuadayaannya berbeda, dari sisi kearifan lokalnya juga berbeda, dari sisi sosial ekonominya, kondisi infrastruktur. Jadinya keberagaman dan berbagai macam teknik dan inovasi yang cocok untuk masing-masing daerah, masing-masing sekolah, masing-masing anak.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menuruti perintah. Yang harus menuruti perintah berdasarkan tuturan tersebut adalah guru yang mana harus menyusun inovasi baru terkait pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa dan kondisi lingkungan sekitar.

(11) “Guru harus meniru guru lain”

Pada tuturan (11) yang disampaikan oleh Nadiem Makarim di akhir seminar, beliau mengatakan bahwa guru harus meniru guru lain. Tuturan tersebut jika dikaji dengan ilmu pragmatik, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan perlokusi perintah. Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan memerintahkan kepada seluruh guru untuk meniru guru lainnya dalam bidang pembelajaran yang lebih baik.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian dan penjabaran yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam webinar berjudul “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud terdapat beberapa jenis bentuk tindak tutur perlokusi. Jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan adalah tindak tutur perlokusi ajakan, manakut-nakuti, dan perintah. Total data tuturan perlokusi yang diidentifikasi yaitu 11 tuturan. Rinciannya berupa 5 tuturan ajakan, 2 tuturan menakut-nakuti dan 4 tuturan perintah. Selain itu terdapat juga reaksi atau respon pendengar saat mendengar tuturan tersebut. Respon atau reaksi yang di timbulkan antara lain takut, senang, semakin termotivasi, efek menerima ajakan, semakin semangat, segera melaksanakan perintah dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa webinar berjudul “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud banyak memberikan efek kepada pendengar melalui tuturan yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2011). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Adriesty Salma Lailika, & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Akbar, S. (2018). SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ANALISIS TINDAK TUTUR PADA WAWANCARA PUTRA NABABAN DAN PRESIDEN PORTUGAL (KAJIAN PRAGMATIK). *SeBaSa*, 1(1), 27–38. <http://juprimalino.blogspot.com/2011/06/tindaktutur-lokusi-ilokusi->
- Chaer, A. (2007). *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Jurnal Skripta, Volume 6 Nomor 2, September 2020 - PBSI UPY*. 6(September), 28–40. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/703/707>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (2015). Analisis Wacana Pragmatik. Bandung. CV Angkasa.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3092>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*.
- Sulistyo, E. T. (2008). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. 1–120.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa CV.
- Tindak, A., Farrah, T., Sarah, S., Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2011). *Analisis Tindak Tutur... (Farrah Fitriah dan Siti Sarah Fitriah) 51. 1*.
- Ulfah, S. M. (1995). ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA KUMPULAN Ulfah, S, Musyafir Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tadulako Email: musyafirbahasa@gmail.com. *Kreatif*, 18(1), 24–33.
- Widyawati, N., Purwo, A., Utomo, Y., Universitas, I., & Semarang, N. (2020). 2377-8034-1-Pb. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Andi.

Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron “Dunia Tebalik” Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1250>